

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan pembahasan yang sangat menarik. tindak tutur merupakan kajian materi dari pragmatik. Pragmatik di dalamnya mempersoalkan maksud yang dikemukakan penutur berdasarkan konteks baik melalui lisan maupun tulis. Yule dalam (Waljinah et al., 2019) menerangkan bahwa tindakan-tindakan yang hadir melalui tuturan dinamakan tindak tutur. Ketika mengkaji analisis tindak tutur sebetulnya dapat melalui banyak media, misalnya melalui *podcast* di *youtube* untuk memperoleh data penelitian atau informasi. Informasi tersebut sangat mudah dijangkau di semua kalangan karena hanya dengan bermodalkan gawai. Lain halnya dengan TV yang tidak fleksibel dan tidak bisa diputar ulang. Masalahnya, sebanyak 71,13% setidaknya sekali dalam enam bulan terakhir, masyarakat telah mendengar *podcast*, Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya survei dari Populix (2020). Bahkan saat ini di tahun 2022, banyak masyarakat yang berasumsi bahwa TV tidak laku (tidak ada gunanya lagi). Kemudian *podcast* milik Deddy Corbuzier adalah *podcast* yang selalu mengundang para pejabat pemerintah, mengundang para menteri dan selalu mengangkat topik yang sedang hangat, semua video yang diunggah selalu trending, sehingga penulis memanfaatkan *podcast* Deddy Corbuzier sebagai medianya.

Agus Harimurti Yudhoyono atau AHY merupakan anak sulung dari putra Bapak Presiden ke 6 RI SBY (Susilo Bambang Yudhoyono). Saat ini nama Agus menjadi ramai diperbincangkan karena keputusannya menjadi politikus muda. Sebetulnya Agus Harimurti Yudhoyono adalah seorang TNI yang prestasinya tidak kalah dengan ayahnya, tetapi karena desakan koalisi partai akhirnya Agus memutuskan keluar dari TNI dan mengabdikan bersama Partai Demokrat. Setelah itu Agus mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 bersama Slyviana Murni dengan nomor urut 1 namun gagal. Karena kegagalan tersebut, justru nama Agus Yudhoyono naik daun sampai saat ini, bahkan Agus digadang-gadang menjadi calon presiden di tahun 2024. Ia mampu membawa Partai Demokrat berada di posisi 3 besar. Keberhasilannya tersebut tidak lepas dari

permasalahan kudeta dengan KSP Moeldoko. Selain itu AHY mempunyai segudang prestasi yang patut dibanggakan. Lulusan terbaik di SMA Unggulan yaitu SMA Taruna Nusantara salah satunya dan juga lulusan terbaik di Akademi Militer. Beliau juga peduli akan dunia pendidikan, terbukti dari postingan yang dibagikan melalui akun instagram dan *youtube channel* yang dimilikinya. Beliau berkeliling kampus-kampus untuk menyampaikan opini, mendengarkan suara para pemuda, menjadi *keynote speaker*, dan lain-lain. Di dalam pemerintahan pun juga begitu, beliau mengkritisi, bertemu langsung pejabat menyampaikan pendapat, bahkan beliau berharap partai demokrat dapat menjalin kerjasama. Walaupun sudah tidak menjadi TNI, jiwanya tetap TNI, AHY tetap mendukung dan menyuarakan, mengapresiasi kinerja TNI. Sehingga sosok Agus Harimurti Yudhoyono dipilih oleh peneliti karena prestasinya baik dalam bidang akademik, militer dan politik juga gaya bicara yang khas yaitu tetap sopan.

Informasi yang ada di dalam *podcast* tersebut adalah kebugaran, aktivitas AHY, berkenaan tentang isu politik, isu agama dan juga membahas tentang pencapaian Pak SBY selama menjabat, keberagaman yang ada di Indonesia dan masih banyak lagi. Alasan peneliti mengambil dari ranah *podcast* yaitu karena *podcast* di zaman sekarang, utamanya di masa pandemi sangat diminati dan mudah untuk diakses, bahkan bisa disambi dan yang paling penting, *podcast* milik Deddy Corbuzier selalu mengundang orang-orang penting dan orang-orang yang sedang *trend* (hangat), tidak seperti di *podcast-podcast* lain. Dari alasan tersebutlah peneliti tertarik dan memanfaatkannya sebagai data penelitian.

Keunikan lain yang perlu ditonjolkan dari penelitian ini yaitu menurut peneliti hanya di *podcast* Deddy Corbuzier lah yang berani mengundang AHY. Kedua, jika dilihat-lihat tuturan AHY rata-rata menggunakan bahasa formal, walaupun diselengi dengan bahasa Inggris dan bahasa gaul. Ketiga, Tuturan AHY sangat tegas namun tetap santai dan mengandung pesan-pesan moral, terutama bagi kaum muda dan para elit politik.

Contoh keunikan yang dimaksud peneliti yaitu pada bagian tuturan “*it’s a fact*, kalo kritik saya dengerin, kalo kritik bahkan saya catet, saya pernah *capture* kalo ada kritik, ini bagus ni, dia pengen saya dateng ke suatu daerah, dengerin

masyarakat disana, terus jangan hanya misalnya *ceremonial*. Datanglah langsung ke rakyat, itu bagus. Saya *capture* dan itu saya saya jadikan sebagai referensi. Saya kasih tau tim ini yang saya mau juga sebetulnya. Tolong jangan habiskan waktu yang kita miliki hanya untuk kegiatan-kegiatan yang katalah seremonial-formal. Saya ingin lebih dekat dengan masyarakat ingin dengar langsung curhat mereka, kayak gini gini yang harus kita dengerin nih kalo kritik membangun kita tapi kalau cuman *haters* yang apapun salah bagi mereka ya udah gak usah di dengerin.” Tuturan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik, sehingga tuturan tersebut perlu di analisis.

Tindak tutur menurut Leech (1983:356-9) yang diilhami Searle (dalam Prayitno, 2017) yang berjudul Studi Sosiopragmatik terbagi atas tindak tutur tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif dan tindak tutur rogatif. Tindak tutur asertif (*assertives*) adalah bentuk tindak tutur yang mengikat pada kebenaran proposisi yang meliputi membual, menguatkan, meramalkan, mendesak, mengumumkan, menyatakan, mengemukakan, melaporkan, dan menceritakan. Kedua, tindak tutur direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan Pn (penutur) untuk membuat pengaruh agar Mt (mitra tutur) melakukan suatu tindakan. Sub tindak tuturnya terdiri dari melarang, menuntut, , memberi perintah, meminta, dan memohon,. Ketiga, tindak Tutur Komisif (*commissives*), yakni bentuk tindak tutur yang fungsinya untuk menyatakan janji atau penawaran, contohnya menawarkan, menjanjikan, bersumpah dan berkaul.

Adapun, tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis Pn yang dihadapi oleh Mt. seperti meminta maaf, merasa ikut bersimpati, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat. Tindak tutur deklaratif (*declaratives*), yakni bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya dan lazimnya diutarakan oleh seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan yang menyertainya. sub-TT nya yaitu mengizinkan, mengikrarkan, membatalkan, memutuskan, menghukum, mengangkat, menikahkan, membaptis, dan memecat. Terakhir tindak tutur rogatif (*rogative*), yaitu bentuk tidak tutur yang dinyatakan oleh Pn untuk menyatakan

jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotifkan ragu-ragu, misalnya sub- tindak tutur mempertanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

Pada penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan analisis tindak tutur, yaitu (Islam, 2017; S et al., 2019; Stambo & Ramadhan, 2019). Kemudian untuk penelitian yang menggunakan media *podcast* diantaranya milik Widyawati & Utomo, 2020 dan milik (Lailika & Utomo, 2020). Kemudian dalam ranah *youtube*, penelitian yang digarap oleh (Fatimah & Utomo, 2020) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube CNN Indonesia menghasilkan 13 tindak tutur perlokusi. Masih dalam ranah *youtube* yang berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu milik (Nugrahini et al., 2021) Penelitian asertif yang ditulis oleh (Anggara et al., 2020; Putri et al., 2019; Syahdi, 2017). Penelitian sebelumnya yang juga lebih rinci dalam menjelaskan jenis direktif yaitu pada penelitian milik (Putri et al., 2019) menghasilkan total 273 tuturan direktif. Dalam jurnal tersebut juga dipaparkan apa saja penanda linguistik untuk jenis direktif. Adapula penelitian direktif oleh (Islamiati et al., 2020) Selanjutnya untuk penelitian yang berfokus pada tindak tutur komisif terdapat pada penelitian (Aroh & Tri, 2019; Yelmida, 2020). Kemudian peneliti juga melihat penelitian sebelumnya yaitu (Artati et al., 2020), menjelaskan tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. Sedangkan untuk penelitian yang berkaitan tindak tutur ekspresif diantaranya yaitu (Murti et al., 2018; Wulandari, 2021)

Dibandingkan dengan penelitian diatas, maka belum ada unsur rogatifnya. Sehingga, peneliti tertarik meneliti jenis tindak tutur rogatif dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi AHY dalam *Podcast* DC dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP” dengan menambahkan unsur rogatif di dalam penelitiannya sebagai pelengkap dan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada 2 masalah yang perlu dibahas di penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi AHY dalam *Podcast DC*?
2. Bagaimana relevansi jenis tindak tutur ilokusi AHY dalam *Podcast DC* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, peneliti menyimpulkan 2 tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu

1. Menganalisis jenis tindak tutur ilokusi AHY dalam *Podcast DC*
2. Menganalisis relevansi jenis tindak tutur ilokusi AHY dalam *Podcast DC* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam 2 hal yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis, tentunya bisa memperkaya hasil penelitian jenis tindak tutur yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia SMP.
2. Secara praktis, manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh para pendidik, terutama bagi seorang guru.